

**PENGEMBANGAN MEDIA DIORAMA BERBASIS TEMA UNTUK
MENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA
DINI DI RA NURUL ANSHOR DESA KAPRINGAN KECAMATAN
KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU**

Muasromatul Azizah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
muasromatul.azizah@gmail.com

ABSTRACT

This research uses research and development (Research and Development) with research procedures using Borg & Gall model with steps: information gathering, planning, product development, initial product diorama, expert phase I validation test, revision I, stage II validation, revision II, limited trials and diorama products. the population of this study was all class B students. data collection techniques used descriptive statistics, one t-test, hypothesis testing and qualitative descriptive. The research shows that the theme-based diorama media is suitable for use with a percentage rating of the 96% media component feasibility component. From the results of the hypothesis it can be proved by the pre test and post test values which showed the mean results after treatment were greater than before the treatment with the mean of 12.5000 and the standard deviation .97183 while the results after treatment were 797 with a significance of 0.03. the conclusion of this study is that the theme-based diorama media is effectively used to improve the smooth motor skills of early childhood.

Keywords: media, diorama, smooth motor, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan prosedur penelitian menggunakan model Borg&Gall dengan langkah-langkah: pengumpulan informasi, perencanaan, produk awal diorama, uji validasi tahap I, revisi I, uji validasi tahap II, revisi II, uji coba terbatas dan prodak diorama. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, *uji one tail t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media diorama berbasis tema layak digunakan dengan presentase penilaian komponen kelayakan media 96%. Dari hasil hipotesi dapat dibuktikan dengan nilai *pre test* dan *post test* yang menunjukkan hasil rerata *posttest*

lebih besar dibandingkan dengan hasil rerata *pree_test* dengan reratanya sebesar 1,25 dan standar deviasinya 0.97 sedangkan pada hasil *posttest* sebesar 2,54 dan standar deviasinya 1.57. Sedangkan pada hasil *posttest* sebesar 0,797 dengan signifikansi 0,03. Simpulan penelitian ini adalah media diorama berbasis tema efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: media, diorama, motorik halus, anak usia dini

LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh pendidik sebaik mungkin. Tugas pendidik adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak dengan kepedulian yang tinggi bukan menyia-nyiakannya (Martini Jamaris, 2010:90). Hal ini yang melatarbelakangi betapa pentingnya pengasuhan pada anak usia dini melalui penanganan yang tepat dan terencana, sehingga pendidikan pada anak usia dini dilakukan secara serius guna mewujudkan manusia yang berkualitas. (Saripudin, 2017).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun atau masa *golden age*. Pada masa ini anak sangat membutuhkan rangsangan berupa pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya baik berupa jasmani maupun rohani. Dalam pendidikan anak usia dini ini melatih enam aspek perkembangan diantaranya: aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional dan aspek perkembangan seni dan kreativitas.

Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “ pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut”.

PIAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhlatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar. (Saripudin, 2018)

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan pendidikan bukan semata-mata

hanya untuk memperoleh pengetahuan kognitif saja, tetapi juga untuk menggali kemampuan-kemampuan lain yang terkandung dalam diri anak. Dalam hal ini guru harus berperan ganda sebagai pendidik dan juga sebagai fasilitator untuk memberikan bekal keterampilan.

Menurut Laura E. Berk menjelaskan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan motorik halus lebih bersifat keterampilan detail.

Kemampuan motorik halus anak di RA Nurul Anshor Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, masih kurang berkembang karena, pada saat anak memegang pensil warna masih dan pensil biasa ada beberapa anak yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan baik mewarnai dan menulisnya.

Awal informasi yang saya dapat yaitu dari pihak guru, menurut beliau perkembangan motorik anak belum berkembang dengan baik khususnya dalam hal melipat kertas dan memegang pensil. Ketika saya mewawancarai beberapa orang tua murid, respon beliau juga tidak jauh beda dari guru kelasnya, menurut beliau kemampuan menulis anak saya belum berkembang baik dan memegang pensil pun masih belum benar. Yang terakhir, saya mendapat informasi dari pihak sekolah, menurutnya perkembangan motorik anak untuk tahun sekarang masih butuh bimbingan dari gurunya, karena belum berkembang dengan baik. Walaupun usia mereka ada yang sudah 3 sampai 4 tahun.

Kunjungan pertama dilakukan pada tanggal 25 November 2016, pada saat pertama kali saya ke RA Nurul Anshor Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, kondisi di sekolah sangat sepih dan sedikit anak yang berangkat, dikarenakan kondisi cuacanya sedang hujan, pada hari itu hanya ada 5 orang anak yang berangkat sekolah. Sisanya pada izin karena orang tua mereka tidak mau mengantar mereka sekolah. Menurut guru kelasnya 5 orang anak tersebut termasuk kedalam anak-anak yang sudah baik perkembangan motorik halusnya, terbukti dari hasil cara dia memegang pensilnya, hasil dari coretannya.

Kunjungan ke dua dilakukan pada tanggal 02 Desember 2016. Kunjungan ke dua, mendapat respon yang baik dari anak-anak dan sangat aktif dalam kegiatan pembelajarannya, pada kegiatan paginya melatih motorik kasar seperti, senam dan menendang bola dilanjutkan dengan kegiatan inti nya yakni menuliskan angka, mewarnai gambar. Kemampuan motorik halus anak terlihat pada kegiatan inti, misalnya dalam hal menuliskan angka dan mewarnai gambar pun masih belum rapih dan keluar garis. Pada saat kegiatan melipat

kertas anak-anak juga mengalami kesulitan.

Seharusnya perkembangan anak pada usia 4-5 tahun sudah berkembang dengan baik, misalnya dalam hal menulis kalimat sederhana, mewarnai gambar sudah rapih dan mampu melipat kertas origami yang di contohkan oleh guru kelasnya. Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 disebutkan bahwa PAUD memiliki standar yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan penyelenggaraan PAUD yang menjadi acuan dalam pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum. Standar PAUD yang dimaksud yakni STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yakni, membuat garis vertikal dan horizontal, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan karya seni menggunakan berbagai media dan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mengepal, mencolek, memilin dan meremas). Tetapi pada kenyataan yang ada masih ada beberapa anak yang belum berkembang motorik halusny.

Berdasarkan data-data diatas maka penulis akan melakukan pengembangan media diorama berbasis tema untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Media diorama adalah suatu media tiga dimensi yang menggambarkan suatu kejadian, baik kejadian bernilai sejarah ataupun tidak. Menurut Rayandra Ashyar (2012, hlm. 47) “ media tiga dimensi merupakan media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tebal “. Diorama ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk miniatur atau sering disebut dengan media yang beraneka. media pembelajaran diorama ini akan memudahkan anak dalam melatih fisik motoriknya melalui menuliskan apa saja yang ada didalam miniatur , selain melatih fisik motorik media ini juga mampu melatih kemampuan kreativitas siswa.

Konsep Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

1. Definisi perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik ini ditandai dengan kemampuan perkembangannya perkembangan motorik baik halus maupun motorik kasar. Menurut Ahmad Susanto (2011), proporsi tubuh anak berubah secara drastis, seperti pada tubuh anak usia 3 tahun, rata-rata tinggi anak sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13 kg. Adapun pada usia 5 tahun, tinggi anak mencapai 100-110 cm pertumbuhan otak usia ini

sudah mencapai 75 % dari orang dewasa, sedangkan pada umur 6 tahun mencapai 90%. (Susanto, 2013)

Perkembangan fisik yang baik dan berjalan sempurna sesuai dengan tahapan usianya tidak terlepas dari makanan-makanan yang bergizi, sehingga dalam perkembangannya anak tidak mengalami hambatan baik pertumbuhan maupun perkembangan. (Susanto, 2013)

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Salah satu tahap tumbuh kembang yang dilalui anak adalah masa prasekolah akhir (4-5 tahun). Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan yang paling menonjol adalah keterampilan motorik.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Soetjiningsih, 1995). (Yuliansih, 2015)

2. Jenis-jenis perkembangan motorik anak usia dini

a. Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting, khususnya anak usia dini 5-6 tahun, perkembangan pada anak usia dini perlu adanya bimbingan dari guru. Selain kegiatan melatih motorik halus, terdapat juga kegiatan dalam mengembangkan keterampilan yang menggunakan motorik kasar/otot besar. Kegiatan untuk menggunakan gerakan-gerakan bagian tubuh dengan tangkas dan tegas. (Subondo, 2000).

Berikut ini adalah beberapa tahapan perkembangan motorik kasar anak usia dini:

Tabel 2.1

Tahapan Kemampuan Motorik Kasar

Usia	Kemampuan Motorik Kasar
Usia 3-4 tahun	1. Naik dan turun tangga 2. Melompat dengan dua kaki 3. Melempar bola

Usia 4-6 tahun	1. Melompat 2. Mengendarai sepeda 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga
----------------	---

(Susanto, 2011: 34)

Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu daripada motorik halus, misalnya anak lebih dulu memegang benda-bendayang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Guru-guru PAUD perlu membantu mengembangkan keterampilan motoik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. (Saripudin, 2017)

b. Motorik Halus

Menurut Susanto (2011 : 164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. (Indraswari, 2012). Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak.

3. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Elizabeth B Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

Tabel Tahapan Kemampuan Motorik Halus

Usia	Kemampuan Motorik Halus
Usia 3 – 4 tahun	1. Menggunakan crayon 2. Menggunakan benda dan alat 3. Meniru 4. bentuk (meniru gerakan orang lain)

Usia 4 – 6 tahun	1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dan menggunting 4. Menulis hurup cetak
------------------------	---

(Susanto, 2011: 34)

Tujuan pengembangan motorik halus anak usai dini yaitu:

1. Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Anak dapat membuat sesuatu hasil karya yang asli dari anak tersebut.
3. Sebagai alat untuk pengembangan antara koordinasi kecepatan tangan dan kecepatan mata

Untuk menyeimbangkan penglihatan pada saat seorang guru memperagakan alat peraganya dalam pengembangan motorik halusnya. Menurut yudha (2005 :115) fungsi pengembangan motorik halus yaitu sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi. (Rudyanto, 2005)

Menurut Poerwanti Endang dan Widodo Nur, (2005: 56-57) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak ditentukan oleh :

- A. Faktor Intern Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi bawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus.
- B. Faktor eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan. (Widodo, 2005)

KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*, dan secara harfiah berarti perantara atau pengantar, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan. (Hamdani, 2011)

Media pembelajaran sangat penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa adanya media, tidak akan terjadi proses pembelajaran yang efektif. Karena, media pembelajaran ini merupakan komponen internal

dari sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media juga memiliki fungsi sebagai pengantar informasi dari sumber (guru/pendidik) menuju penerima (siswa/peserta didik). (Daryanto. 2016:8). Media pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak usia 5 – 6 tahun, yaitu: media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan visual atau biasa disebut dengan media pandang-dengar.

Gerlach dan Eli mengemukakan bahwa media memiliki ciri yakni ciri fiksatif, ciri manipulatif, dan ciri distributif. Ciri-ciri tersebut dapat di jadikan petunjuk mengenai apa saja kemampuan yang dimiliki media dan mengapa media dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.(Sukiman, 2012)

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sedangkan menurut Hamalik seperti yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2009:15)

Prinsip pembuatan media pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi yang dikutip oleh Mansur menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini dalam Islam ada delapan prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
- c. Pemantapan diri yang dihayati oleh anak sesuai sistem dalam masyarakat.
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, dimana PAUD memiliki makna strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia.
- g. Orang tua dalam keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD
- h. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat, dan institusi formal sekolah. (Asmariyani, 2016)

MEDIA DIORAMA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Diorama adalah sebuah pemandangan mini, bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Diorama biasanya menggambarkan bentuk-bentuk sosok atau objek-objek ditempatkan di pentas yang berlatar belakang lukisan yang disesuaikan dengan penyajian. Diorama sebagai pengajaran terutama berguna untuk mata pelajaran ilmu bumi, ilmu hayat bukan dapat diusahakan pula untuk berbagai macam mata pelajaran.(Hamdani, 2011)

Diorama memiliki unsur bentuk, ukuran, dan perincian yang detail (Ken Hamilton, 2001: 7). Harun Arrasjid&Dorine Arrasjid (1972: 5) mengatakan diorama adalah representasi dari tiga dimensi dengan menggunakan perspektif pada *background* dan model pada *foreground*. Karakteristik dari diorama adalah sebagai berikut.

1. Berbentuk tiga dimensi.
2. Memiliki simbol-simbol sesuai dengan realita.
3. Memiliki latar gambar pemandangan (suasana).
4. Memiliki unsur yang detail seperti tiap unsur simbol yang berbeda diberi warna yang berbeda agar terlihat perbedaan dan perannya.(Hamilton, 2001)

Menurut S.K. Mangal and Uma Mangal (2008: 215) mengemukakan bahwa diorama adalah media visual tiga dimensi di mana penyajiannya dapat memperlihatkan objek seperti pada nyatanya dalam bentuk miniatur atau berukuran mini. Diorama dapat disajikan sebagai media visual tiga dimensi yang berguna dalam pengajaran dan pembelajaran untuk beberapa konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial. Materi dapat disajikan dengan diorama yang tepat dengan semua penggambaran seperti apa yang bisa dilihat seperti peristiwa, kejadian, dan tempat. Sama halnya dengan guru ilmu sosial bisa membuat diorama yang berbeda sesuai dengan penggambaran melalui sejarah, sosial, dan aspek geografi seperti peristiwa peperangan.

Ada beberapa karakteristik dari media pembelajaran tiga dimensi, yaitu:

1. Belajar benda sebenarnya melalui widyawisata
2. Belajar benda sebenarnya melalui specimen
3. Belajar melalui benda tiruan
4. Peta timbul
5. Boneka

Dalam penggunaan media diorama langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau materi yang akan disampaikan, guru membagi peserta untuk dijadikan beberapa kelompok dan guru memberikan tema yang berbeda-beda.
2. Anak menuliskan sesuai tema atau perintah dari guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pengembangan media diorama berbais tema dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di RA Nurul Anshor Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun berdasarkan hasil yang diperoleh sebelum menggunakan media diorama berbasisi tema atau sebelum perlakuan mendapatkan skor dengan presentase 68,9% termasuk dalam kategori “kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun belum berkembang”. Setelah menggunakan atau setelah perlakuan media diorama ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun mendapatkan skor dengan presentase 97,5% termasuk dalam kategori “kemampuan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun sudah berkembang sesuai harapan”.

Langkah-langkah dalam pengembangan media dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Terdapat sembilan langkah prosedur pengembangan pada model pengembangan Borg & Gall pada penelitian ini, yaitu: pengumpulan informasi awal, perencanaan dan pengembangan desain produk, validasi desain, perbaikan desain dan uji coba terbatas produk dan hasil akhir. Media diorama berbasis tema memiliki ukuran lebar 60 cm dan panjang 90 cm dengan berbagai bentuk miniatur diantaranya (jenis-jenis rumah adat, jenis-jenis alat komunikasi, jenis- jenis pekerjaan, jenis-jenis kendaraan dan api dalam bentuk obor). Adapun kemampuan motorik halus anak usia dini yang dapat ditingkatkan melalui pengembangan media diorama berbasis tema ini adalah dalam kegiatan melipat kertas dalam bentuk perahu, menggunting dan menempel kertas sesuai dengan pola, menulis namanya sendiri dan menulis nama salah satu rumah adat yang ada didalam media diorama.

Hasil penilaian ahli media diorama berbasis tema pada kelompok B di RA Al-Ittihad Indramayu, yaitu: a) Hasil validasi ahli media tahap I yaitu memperoleh skor 62,5% dengan kriteria “layak digunakan dengan revisi”. Hasil validasi media tahap II yaitu memperoleh skor 92% dengan kriteria “layak digunakan tanpa revisi”. Dengan demikian media diorama berbasis tema sudah layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran berupa media tiga dimensi berbasis tema sebagai media pembelajaran di RA AL- Ittihad kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

Dari hasil hipotesis dapat dibuktikan dengan nilai *pre-test* dan *posttest* yang menunjukkan hasil rerata sesudah perlakuan lebih besar dibandingkan dengan hasil rerata sebelum perlakuan. Sebelum perlakuan dengan reratanya sebesar

12,5000 dan standar deviasinya .97183 sedangkan pada hasil sesudah perlakuan (*post test*) sebesar 25,4000 dan standar deviasinya 1.57762 dengan signifikansi 0,00. Sedangkan pada hasil sesudah perlakuan sebesar 797 dengan signifikansi 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran diorama berbasis tema untuk efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di RA AL-Ittihad Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sadiman. (2008). *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmariyani. (2016). *Konsep Media Pembelajaran PAUD*, V.
- Azhar, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: gava media.
- Hamdani. (2011). *Stategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustasetia.
- Hamilton, K. (2001). *How to Build Creative Dioramas for your scale auto models*. Waukesha: Kalmbach Publishing.Co.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama, 1(1), 1–13.
- marliza. (2012). peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan melukis dengan kuas taman kanak-kanak pasaman barat, 1(1).
- Nasution, S. (2009). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, N. (2011). *Research and development Penelitian dan pengembangan:suatu penganta*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rosdaya, D. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press group.
- Rudyanto, ydha M. saputra dan. (2005). *pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: depdiknas.
- Saifuddin. (2014). *pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Yogyakarta: deepublish.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: litera.
- Saripudin, A. (2017). *Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis*

Pada Anak

Usia Dini. *Jurnal Awlady*, 3.

Saripudin, A. (2018). Strategi Edutainment Dalam Pembelajaran Di PAUD
(Studi Kasus Pada Tk Di Kota Cirebon). *Jurnal Awlady*, 4.

Satori Djam'an dan Komariah Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Bandung: Alfabeta.

Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.

Subondo, A. (2000). *sumber belajar dan alat permainan*. Jakarta: PT.
Grasindo.

Sugiyono. (2009). *metode penelitian pendidikan pendekatan, kuantitatif,
kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *metode penelitian dan pengembangan
sereach and development*. Bandung: Alfabeta.

Sukamti, endang rini. (2007). *perkembangan motorik*. Yogyakarta: UNY.

sukiman. (2012). *pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta:

pedagogia. Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah
Dasar*. Jakarta:

prenadamedia.

Suyadi. (2010). *psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: pedagogia.

Suyanto. (2005). *konsep dasar anak usia dini*. Jakarta: departemen
pendidikan nasional.

Thoiruf. (2008). *menjadi guru inisiator*. Semarang: Rasail.

Widodo, purwanti endang dan nu. (2005). *perkembangan peserta didik*.
Malang: Universitas Muhamdiyah malang.

Yuliansih, A. (2015). Pengaruh Senam Irama Terhadap Kemampuan
Motorik Anak Usia 5 Tahun.